



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 6701-6710

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Analisis Pengalaman UMKM Makanan dan Minuman dalam Mengimplementasikan Sistem QRIS di Jawa Barat

Arifa Raisa<sup>1✉</sup>, Hasnah<sup>2</sup>, Ilmiati Mawaddah<sup>3</sup>, Risna Melati<sup>4</sup>, Syti Sarah Maesaroh<sup>5</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [arifaraisa03@upi.edu](mailto:arifaraisa03@upi.edu)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Analisis Pengalaman UMKM Makanan dan Minuman dalam Mengimplementasikan Sistem QRIS di Jawa Barat menggunakan metode kuantitatif menunjukkan bahwa penerapan QRIS di Jawa Barat menghadapi beberapa hambatan, termasuk kurangnya minat dan pemahaman masyarakat, proses perizinan yang lama, perlunya edukasi ulang bagi pedagang/merchant, kurang sadarnya pedagang/merchant, pengawasan yang belum dilakukan, faktor penghambat, penyedia barang dan jasa yang tidak perlu berbagai jenis QR code, infrastruktur jaringan yang kurang memadai, koneksi internet yang kurang merata, dan kurangnya sosialisasi tentang QRIS di kalangan masyarakat dan pelaku usaha karena itu membuat UMKM tidak memiliki pengalaman lebih dalam menggunakan QRIS. Hasil analisis ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kemampuan UMKM makanan dan minuman dalam mengimplementasikan sistem QRIS di Jawa Barat.

Kata Kunci: *QRIS, UMKM, QR Code*

## Abstract

Analysis of the Experience of Food and Beverage MSMEs in Implementing the QRIS System in West Java using quantitative methods shows that the implementation of QRIS in West Java faces several obstacles, including lack of public interest and understanding, a long licensing process, the need for re-education for traders, lack of awareness of traders /merchants, supervision that has not been carried out, inhibiting factors, providers of goods and services that do not need various types of QR codes, inadequate network infrastructure, uneven internet connections, and lack of socialization about QRIS among the community and business actors because it makes MSMEs do not have more experience in using QRIS. The results of this analysis can help increase awareness and ability of food and beverage MSMEs in implementing the QRIS system in West Java.

Keywords: *QRIS, MSMEs, QR Code*

## PENDAHULUAN

Transaksi keuangan adalah salah satu bidang kehidupan yang telah berubah dengan cepat sebagai akibat dari era digital. Perkembangan teknologi dalam informasi dan komunikasi menciptakan jalan bagi pertumbuhan *e-commerce* dan meningkatkan permintaan akan metode pembayaran yang cepat, aman, dan efektif. Untuk perusahaan, sekarang penting untuk memahami dan menerapkan manajemen risiko yang baik dalam konteks globalisasi dan persaingan yang semakin ketat.

Menurut data yang diberikan oleh Bank Indonesia, jumlah merchant QRIS di Indonesia terus bertambah, dan per akhir Desember 2022, terdapat 23,97 juta pengguna QRIS di Tanah Air, menurut data yang dirilis oleh Bank Indonesia. Peningkatan pengguna QRIS di Indonesia yang mencapai 28,76 juta pada akhir Desember 2022 memberikan dukungan terhadap tren tersebut. Jawa Barat adalah wilayah Indonesia dengan jumlah pengguna QRIS terbesar, menurut Bambang Pramono. Dalam pengamatannya ada korelasi antara kenaikan pengguna QRIS di Jawa Barat dengan kenaikan merchant QRIS di wilayah yang sama. Jawa Barat saat ini memiliki 6,82 juta pelanggan QRIS, atau 23,72 persen dari total negara, dan 4,59 juta pedagang QRIS, atau 23,30 persen dari total negara.

QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) hadir sebagai solusi untuk menemukan, menilai, mengelola, dan mengawasi risiko yang terkait dengan sistem, proses, dan barang secara sistematis di berbagai bisnis, termasuk sektor pembayaran digital. Organisasi dapat menurunkan kerugian, meningkatkan kualitas operasional, efisiensi, dan keamanan, serta mematuhi peraturan yang semakin ketat dengan menerapkan QRIS dengan baik.

Sejak QRIS diperkenalkan, transaksi antara pelaku usaha dan konsumen menjadi lebih mudah. QRIS memungkinkan transaksi meskipun pelaku usaha dan konsumen

menggunakan *e-wallet* yang berbeda. Sebelum QRIS, pelaku usaha seringkali hanya menggunakan satu jenis barcode pembayaran seperti Ovo, namun hal ini menjadi kendala bagi konsumen yang tidak memiliki *e-wallet* tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Katherine dan rekan (2021) yang menunjukkan beberapa kendala yang dihadapi, seperti kurangnya pemahaman pedagang, kesulitan konsumen dalam memindai kode QR, dan ketidakcocokan lampiran stiker yang digunakan.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) industri makanan dan minuman memainkan peran penting dalam ekonomi lokal, terutama di provinsi Jawa Barat yang kaya akan keberagaman kuliner dan warisan budaya kuliner yang kaya. Dalam era transformasi digital, kemampuan UMKM untuk beradaptasi dengan inovasi teknologi menjadi faktor penentu keberlanjutan bisnis mereka. Salah satu inovasi terbaru yang menjadi fokus perhatian adalah sistem Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS).

Meskipun QRIS menjanjikan kemudahan dalam pembayaran dan manfaat lainnya, pengimplementasiannya bagi UMKM makanan dan minuman di Jawa Barat belum sepenuhnya dipahami. Pengalaman UMKM dalam menghadapi tantangan, mengeksplorasi peluang, dan menyesuaikan diri dengan sistem pembayaran digital ini menjadi aspek penting yang perlu dianalisis lebih lanjut.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mendalami pengalaman UMKM makanan dan minuman di Jawa Barat dalam mengimplementasikan QRIS. Melalui penjelasan yang lebih mendalam tentang pengalaman praktis mereka, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan berbagai faktor yang memengaruhi adopsi QRIS, termasuk tantangan teknis, keuntungan potensial, dan solusi kreatif yang telah ditemukan oleh UMKM dalam menghadapi perubahan ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan Google Form dalam menggali informasi tentang penggunaan QRIS oleh UMKM di wilayah Jawa Barat. Subyek penelitian ini adalah UMKM yang beroperasi di Jawa Barat. Metode pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner menggunakan aplikasi Google Form, dengan tautan yang dibagikan melalui pesan langsung Instagram. Sebanyak 100 UMKM berpartisipasi sebagai responden dan memberikan tanggapan yang mencerminkan situasi aktual mereka.

Berlandaskan hasil penelitian oleh Septiawan (2020), ketika penelitian tidak memberikan kontrol langsung terhadap subjek yang menjadi responden, data yang terkumpul akan merefleksikan keadaan yang sesuai dengan realitas yang ada. Dengan

demikian, pendekatan ini memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan QRIS oleh UMKM di Jawa Barat serta mengidentifikasi potensi keberhasilan atau tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan teknologi tersebut dalam bisnis mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, kami menganalisis data demografis dari 100 responden, yang terdiri dari 65 pemilik dan 35 pengelola. Distribusi jenis kelamin dalam populasi responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah pemilik, sedangkan sebagian kecil lainnya adalah pengelola. Sebagian besar pemilik atau pengelola entitas memiliki pendidikan tingkat sarjana (S1) atau lebih tinggi, seperti sarjana dua (S2), menunjukkan hubungan positif antara pendidikan tinggi dan peran jabatan yang lebih senior. Meskipun demikian, ada juga beberapa kasus di mana entitas tersebut dikelola oleh individu dengan pendidikan tingkat menengah (SMA/SMK/Sederajat) atau bahkan pendidikan dasar (<SD), menyoroti bahwa tingkat pendidikan tidak selalu menjadi penghalang bagi individu untuk mencapai posisi kepemimpinan. Ini mencerminkan variasi dalam hubungan antara pendidikan dan jabatan dalam lingkungan kerja.

Rentang usia responden bervariasi dari 20 hingga 48 tahun, dengan mayoritas responden berada dalam rentang usia 20-40 tahun. Terdapat sejumlah nama kota dan kabupaten di Jawa Barat dengan mayoritas entri dalam data tersebut mengacu pada Kota Tasikmalaya. Selain itu, terdapat beberapa entri yang merujuk kepada kota-kota dan kabupaten lainnya seperti Kota Depok, Kota Banjar, Kota Bogor, Kota Cimahi, Kota Bekasi, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Karawang, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Garut. Distribusi nama tempat ini mencerminkan keragaman geografis wilayah Jawa Barat, serta mungkin mencerminkan sebaran data atau kegiatan yang berkaitan dengan wilayah-wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan melalui aplikasi SPSS, terdapat kesimpulan yang dapat diambil. Analisis Model Summary menegaskan keberhasilan model regresi dalam menggambarkan korelasi antara variabel independen dan dependen. Korelasi (R) sebesar 0.491 mengindikasikan adanya keterkaitan antara variabel, sementara koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 24.1% menjelaskan sebagian besar variasi dalam implementasi QRIS. Nilai Adjusted R Square yang mencapai 0.217 menunjukkan konsistensi model, meskipun jumlah variabel independen diperhitungkan.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi yang tinggi, dengan skor alpha Cronbach 0,777. Ada kecenderungan substansial untuk memenuhi asumsi normal dalam tes normal. Nilai statistik uji Kolmogorov-Smirnov, yaitu 0,111 dengan nilai signifikansi 0,162, menunjukkan hal ini. Namun demikian, uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak ada masalah substansial dengan multikolinearitas di antara variabel model (nilai toleransi: 0,887, 0,939, dan 0,864; Nilai VIF: 1,127, 1,065, dan 1,157). Selain itu, statistik Durbin-Watson dari 2,014 dan uji autokorelasi mengungkapkan tidak ada pola hubungan yang jelas antara residu model regresi.

Terakhir, uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terdapat bukti yang cukup kuat untuk menyimpulkan adanya heteroskedastisitas dalam model regresi, meskipun terdapat indikasi bahwa variabel kemampuan dapat memengaruhi heteroskedastisitas dalam model, dengan p-value sebesar 0,040. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan memenuhi asumsi dasar yang diperlukan untuk analisis regresi linier, sesuai dengan hasil keseluruhan uji asumsi klasik.

#### 1. Uji T

Uji T adalah suatu pendekatan statistik yang digunakan untuk menilai apakah variabel independen (X) memiliki dampak individual terhadap variabel dependen (Y). Konsep pengaruh parsial mengacu pada dampak yang dimiliki oleh masing-masing variabel independen secara terisolasi terhadap variabel dependen. Dalam menilai hasil uji T, terdapat dua kriteria utama yang digunakan: pertama, nilai signifikansi (sig.) harus kurang dari 0,05, dan kedua, nilai T hitung harus lebih besar daripada nilai T tabel.

Untuk menghitung nilai T tabel, digunakan formula berikut: nilai  $\alpha = 0,05$ , sehingga  $T_{tabel} = T(\alpha/2 : n-k-1)$ . Dalam contoh ini, dengan  $\alpha = 0,05$ , dan jumlah sampel  $n = 100$ , serta jumlah variabel independen  $k = 3$ , perhitungan T tabel menjadi  $T(0,05/2 : 100-3-1)$ , atau  $T(0,025 : 96)$ . Dari sini, diperoleh nilai T tabel sebesar 1,985. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai T tabel dari data tersebut adalah 1,985, yang akan digunakan sebagai pembandingan dalam pengujian hipotesis untuk menentukan apakah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen signifikan secara statistik. Uji T adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menilai apakah variabel independen (X) memiliki dampak individual terhadap variabel dependen (Y). Ide dari pengaruh parsial mengacu pada pengaruh yang dimiliki oleh masing-masing variabel independen secara terisolasi.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.464	.722		22.813	.000
	KARAKTERISTIK	.203	.170	.120	1.197	.234

a. Dependent Variable: IMPLEMENTASI

Gambar 1. Hasil uji T karakteristik (X1) terhadap implementasi (Y)

Sesuai dengan gambar 1, secara khusus, hasil parsial uji T menunjukkan bahwa pengaruh karakteristik (X1) terhadap implementasi (Y) memiliki nilai signifikan  $0,234 > 0,05$ , nilai T hitung  $1,197 <$  nilai T tabel  $1,985$ . Akibatnya,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Di Jawa Barat, tidak ada hubungan yang jelas antara karakteristik bisnis (X1) dan instalasi QRIS. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM dengan ciri-ciri bisnis yang mapan dan berkembang memiliki akses yang sama terhadap peluang implementasi QRIS.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.770	1.742		5.033	.000
	KEMAMPUAN	.649	.132	.445	4.919	.000

a. Dependent Variable: IMPLEMENTASI

Gambar 2. Hasil uji T kemampuan (X2) terhadap implementasi (Y)

Sesuai dengan gambar 2, temuan uji T parsial menunjukkan bahwa pengaruh kemampuan (X2) terhadap implementasi (Y) memiliki nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$ . Nilai T hitung adalah  $4,919 >$  nilai T tabel adalah  $1,985$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menandakan bahwa penerapan sistem QRIS di Provinsi Jawa Barat sangat dipengaruhi oleh kapasitas perdagangan daerah. Data ini didapatkan berdasarkan survei yang telah dilakukan dengan tiga indikator, yaitu indikator pemahaman terkait penggunaan QRIS dalam transaksi jual beli, pemahaman proses pendaftaran QRIS, dan tingkat kemudahan penerapan QRIS.

Analisis menunjukkan bahwa kemampuan pedagang dalam memahami QRIS, proses pendaftaran QRIS, dan kemudahan penerapan QRIS berperan penting dalam mendorong implementasi QRIS. Pedagang yang menganggap QRIS mudah diterapkan cenderung lebih termotivasi untuk mencobanya. Kemudian, karena persepsi kemudahan penerapan QRIS dapat mempengaruhi tingkat motivasi pedagang, hal ini juga dapat mempermudah proses pembelajaran dan penggunaan sistem pembayaran QRIS. Dengan demikian, pedagang yang merasa QRIS mudah diterapkan memiliki peluang yang lebih baik untuk mempelajari dan menguasai sistem pembayaran ini dengan cepat. Selain itu, persepsi kemudahan penerapan QRIS juga dapat mengurangi kemungkinan pedagang merasa frustrasi atau kewalahan saat menggunakan QRIS, sehingga meningkatkan adopsi dan pemanfaatan sistem pembayaran digital ini di kalangan UMKM di Jawa Barat.

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.227	.685		22.215	.000
	DUKUNGAN	.196	.062	.303	3.148	.002

a. Dependent Variable: IMPLEMENTASI

Gambar 3. Hasil uji T dukungan (X3) terhadap implementasi (Y)

Sesuai dengan gambar 3, yaitu hasil uji T (parsial) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara variabel dukungan (X2) dan implementasi (Y), dengan nilai signifikansi sebesar 0.02 (kurang dari 0.05) dan nilai T hitung sebesar 3.148 (lebih besar dari nilai T tabel 1.985). Sebagai hasilnya, hipotesis nol (Ho1) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha1) diterima. Artinya terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara kemampuan pedagang dengan pengimplementasian sistem QRIS di provinsi Jawa Barat. Data ini didapatkan berdasarkan survei yang telah dilakukan dengan tiga indikator, yaitu sosialisasi, pendampingan, serta kebijakan pemerintah.

Dari hasil uji statistik yang dilakukan, terlihat bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara dukungan pemerintah (X3) dengan implementasi QRIS di Jawa Barat. Ini menunjukkan bahwa UMKM yang mendapatkan sosialisasi, pendampingan, dan kebijakan yang mendukung dari pemerintah memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengimplementasikan QRIS. Implikasi dari temuan ini sangat relevan baik bagi pemerintah maupun UMKM.

## 2. Uji F

Uji F dipergunakan untuk menilai apakah secara keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria penilaian uji F sebagai berikut.

1. Nilai sig. < 0.05
2. Nilai F hitung > nilai F tabel

Untuk menghitung nilai F tabel, pertama menentukan nilai alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0.05. Selanjutnya, F tabel dihitung dengan menggunakan rumus  $F(\alpha/2 : n-k-1)$ , di mana n adalah jumlah total sampel dan k adalah jumlah variabel bebas. Dalam contoh ini, nilai F tabel dihitung sebagai  $F(0.05/2 : 100-3-1)$ , yang kemudian menjadi  $F(0.025 : 96)$ . Dari tabel distribusi F, diketahui bahwa nilai F tabel untuk 0.025 dan 96 derajat kebebasan adalah 2.14. Dengan demikian, nilai F tabel dari data tersebut adalah 2.14.

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	105.253	3	35.084	10.165	.000 <sup>b</sup>
	Residual	331.337	96	3.451		
	Total	436.590	99			

a. Dependent Variable: IMPLEMENTASI  
b. Predictors: (Constant), DUKUNGAN, KEMAMPUAN, KARAKTERISTIK

Gambar 4. Hasil uji F X1, X2, dan X3 terhadap Y

Dari gambar 4, nilai signifikan untuk kualitas (X1), kemampuan (X2), dan dukungan (X3) untuk implementasi (Y) adalah  $0,00 < 0,05$ , seperti yang dapat diamati pada gambar xxx. Nilai F dihitung pada  $10,165 >$  tabel nilai F 2,14. Ini menunjukkan bahwa sementara  $H_{a3}$  dapat diterima,  $H_{o3}$  ditolak. Ini menunjukkan bahwa fitur (X1), kemampuan (X2), dan dukungan (X3) memiliki dampak besar pada implementasi (Y).

Setelah menjalani serangkaian pengujian, terungkap beberapa fakta menarik tentang hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel karakteristik UMKM (X1) tidak signifikan terhadap implementasi QRIS (Y), sementara variabel kemampuan UMKM (X2) dan dukungan pemerintah (X3) menunjukkan signifikan yang tinggi. Namun, uji F menegaskan bahwa secara keseluruhan, Dengan taraf signifikansi 0,00 (<5%), variabel independen masih berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Meskipun kemampuan UMKM dan dukungan pemerintah menunjukkan signifikan dalam model regresi, hasil survei mengungkapkan perbedaan dalam keterpenuhan. Sebanyak 85% responden memiliki pemahaman yang baik tentang penggunaan QRIS, dan sekitar 87% responden merasa bahwa menerapkan QRIS adalah hal yang mudah. Namun, terlihat kurangnya kontribusi dari pemerintah dalam menyediakan sosialisasi dan pendampingan terkait QRIS, dengan hanya 15% responden yang menyatakan sering menghadiri kegiatan pemerintah terkait QRIS dan lebih dari setengah responden (55%) mengatakan jarang atau tidak pernah mendapatkan pendampingan dari pemerintah terkait penggunaan QRIS.

Bagi pemerintah, temuan ini menyoroiti pentingnya meningkatkan sosialisasi dan edukasi terkait QRIS kepada UMKM, terutama yang memiliki karakteristik usaha yang kurang mapan. Pemerintah juga perlu memperkuat program pendampingan dan pelatihan QRIS bagi UMKM guna memberikan dukungan yang lebih konkret dalam proses implementasi. Selain itu, melanjutkan kebijakan yang mendukung implementasi QRIS di Jawa Barat menjadi hal yang krusial untuk meningkatkan adopsi QRIS di kalangan UMKM.

Sementara itu, UMKM juga harus memanfaatkan program sosialisasi, pendampingan, dan kebijakan pemerintah terkait QRIS untuk mengambil langkah strategis dalam memperoleh dukungan dan memfasilitasi proses implementasi QRIS di usaha mereka. Dengan demikian, kolaborasi antara pemerintah dan UMKM dalam upaya meningkatkan

adopsi QRIS dapat menjadi kunci keberhasilan dalam mempercepat transformasi digital sektor ekonomi yang berorientasi kepada kemajuan dan keamanan digital.

## SIMPULAN

Berdasarkan data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas usaha kecil dan menengah (UMKM) di Jawa Barat memiliki pemahaman yang baik tentang penggunaan QRIS dalam transaksi jual beli. Meskipun demikian, terdapat kebutuhan yang cukup signifikan untuk peningkatan sosialisasi dan pendampingan dari pemerintah terkait QRIS, terutama dalam konteks UMKM makanan dan minuman. Diperlukan langkah-langkah konkret seperti penyelenggaraan pelatihan, penyediaan materi sosialisasi yang mudah dipahami, dan bantuan teknis bagi UMKM yang membutuhkan. Selain itu, pemerintah juga perlu memastikan infrastruktur yang memadai untuk mendukung implementasi QRIS, seperti jaringan internet yang stabil dan perangkat teknologi yang terjangkau. Meskipun tingkat penerimaan dan adopsi QRIS relatif tinggi, masih terdapat tingkat kesulitan dalam penerapannya, menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk mempermudah proses penggunaan sistem tersebut. Selain itu, diperlukan juga upaya untuk meningkatkan literasi digital dan aksesibilitas teknologi bagi UMKM yang mungkin masih mengalami kendala dalam hal ini. Meskipun demikian, kepuasan pengguna terhadap pengalaman menggunakan QRIS cenderung tinggi, menunjukkan potensi pertumbuhan dan penerimaan yang lebih lanjut dari teknologi tersebut di kalangan UMKM di wilayah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Devi, D., Rosamitha Sandra, R., & Ervina, E. (2020). *Analisis pengaruh praktik religiusitas terhadap perilaku konsumtif santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Jannah Malang*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 8(2), 12–30.
- E-commerce, P. P., Usaha, M., Tenaga, D. A. N., & Barat, D. I. D. (2024). *Pengaruh penggunaan e-commerce, modal usaha, dan tenaga kerja terhadap pendapatan pelaku usaha mikro di Denpasar Barat*. Jurnal Ilmiah, 29(01), 1–10.
- Hasanah, N. A. (2023). *Peluang dan hambatan penggunaan pembayaran QR Code pada pedagang Tamansari Unisba*. Jurnal Riset Perbankan Syariah, 2(2), 129–136.
- Kamal Rokan, M., & Syam, D. Y. (2022). *Analisis efektivitas penggunaan QRIS (Quick Response-Code Indonesian Standard) untuk mendukung paperless di PT. Bank Syariah Indonesia KCP Medan Padang Bulan*. Journal Economy and Currency Study (JECS), 4(2), 1–11.

- Nachrowi, D., & Hardius, U. (2015). *Pertemuan 9 uji autokorelasi*. Imsspada Kemdikbud, 1–12.
- Puspitaningrum, F., Kusumastuti, S. C., & Rimbawati, A. (2023). *Penggunaan QRIS dalam transaksi jual beli di tengah masyarakat UMKM Ketintang Surabaya*. Prosiding Seminar Nasional, 603–614.
- Pamungkas, W. W. (2023, Februari 14). *Pengguna dan merchant QRIS di Jabar 2022 lalu tertinggi se-Indonesia*. Bandung Bisnis.
- Bank Indonesia & LPPI. (2015). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*. Jakarta: Bank Indonesia dan LPPI.
- Setiawan, I. W. A., & Mahyuni, L. P. (2020). *QRIS di mata UMKM: Eksplorasi persepsi dan intensi UMKM menggunakan QRIS*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 9(10), 921-946. ISSN: 2337-3067.
- Katadata.co.id. (2023). *Didominasi UMKM, transaksi QRIS RI tembus Rp 24,97 triliun*. Katadata.co.id.
- Medcom.id. (2021). *Manfaatkan QRIS, UMKM didorong untuk masuk ekosistem digital*. Medcom.id.
- Aini, Q. (2021). *Peran QRIS dalam Digitalisasi UMKM di Indonesia*. Journal of Business and Management, 12(2), 45-59.